EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.4, No.3, Maret 2025

Analisis Pengaruh Rata Lama Sekolah, Laju Pertumbuhan PDRB, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Riau Menggunakan Model Data Panel Tahun 2021-2023

Firmala Syaharani
Program Studi Pembangunan Ekonomi Kewilayahan, Universitas Gadjah Mada
E-mail: firmalasyaharani@gmail.com

Article History:
Received: 03 Desember 2024
Revised: 20 Februari 2025
Accepted: 03 Maret 2025

Keywords: *Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Laju Pertumbuhan PDRB Konstan tahun 2010, Tingkat Pengangguran Terbuka. Model Tetap (FE).*

Abstract: : *Pengangguran terbuka (TPT) adalah masala besar di banyak negara, termasuk Indonesia. TPT tertingg di Indonesia diantaranya berada di Provinsi Riau. Tujua dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaiman Pengeluaran Perkapita (PPK), Produk Domestik Regiona Bruto (PDRB), dan Rata Lama Sekolah (RLS) berdampa pada TPT di semua kabupaten dan kota di Provinsi Ria dari tahun 2021 hingga 2023. Hasil penelitian in menunjukkan bahwa PPK, PDRB, dan RLS memilik pengaruh yang signifikan terhadap TPT di Provinsi Riau Hal ini ditunjukkan oleh data sekunder yang diperoleh dar Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, telah terbuk bahwa model Efek Terikat (FE) adalah metode yang palin baik untuk analisis data karena dapat menangani varias antar kabupaten dan kota. Hasil ini memberikan wawasa penting bagi pengambil kebijakan saat mereka merencanakan program untuk menurunkan tingka pengangguran terbuka di daerah tersebut.*

PENDAHULUAN

Pengangguran telah menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat angka pengangguran menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pengangguran adalah ketika seseorsng yang dalam usia kerja dan ingin bekerja tidak dapat mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2016). Mengatasi masalah pengangguran merupakan tantangan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk pencari kerja yang tidak memiliki motivasi dan tidak memiliki keterampilan khusus. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan terus dengan terus bertambahnya jumlah angkatan kerja, ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja, serta berbagai pengaruh lainnya yang turut memengaruhi kondisi ini.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Riau pada tahun 2023 tercatat sebesar 4,32% pada bulan Agustus, mengalami penurunan sebesar 0,14 poin persentase dibandingkan dengan Agustus 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan kecil dalam upaya mengurangi angka pengangguran di wilayah tersebut (BPS, 2023). Meskipun demikian, Provinsi Riau masih berada di posisi ketiga di Indonesia dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis faktor yang memengaruhi

tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau pada periode 2021-2023 dengan mempertimbangkan faktor yang telah diuraikan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pengangguran diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif diterapkan melalui analisis data sekunder yang mencakup berbagai variabel ekonomi dan sosial yang relevan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang dinamika pengangguran di Provinsi Riau dan membantu para pembuat kebijakan membuat strategi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran, kebijakan yang dihasilkan diharapkan lebih tepat sasaran, efektif, serta berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

LANDASAN TEORI

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Borjas (2016), tenaga kerja memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sangat penting untuk memahami bagaimana perubahan dalam faktor-faktor ini dapat berdampak pada keseluruhan pertumbuhan ekonomi. Teori penawaran dan permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, jumlah penduduk, dan ketersediaan lapangan kerja. Biasanya, peningkatan dalam permintaan tenaga kerja akan seiring dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun, faktor-faktor lain seperti kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan pemerintah, tingkat keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dan kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi seberapa banyak tenaga kerja yang dapat diserap oleh pasar kerja.

Rata-Rata Lama Sekolah

Pendidikan adalah bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Dengan peningkatan RLS, individu lebih mungkin memiliki keterampilan yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Sebagai hasilnya, mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya pengangguran. Ketidaksesuaian antara pendidikan dan keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, yang sangat relevan dengan fenomena pengangguran di negara berkembang. Hal ini terjadi ketika sistem pendidikan menghasilkan tenaga kerja terdidik yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. (Todaro, 2020)

Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka mengacu pada persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Dalam konteks ini, RLS berperan penting, karena semakin lama seseorang bersekolah, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan lebih stabil, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, rendahnya RLS sering kali berhubungan dengan rendahnya tingkat keterampilan dan pengetahuan, yang dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran di suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara sederhana, PDRB mencerminkan total keuntungan yang diperoleh oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah dan merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan dan merupakan ukuran makro ekonomi untuk suatu wilayah. PDRB juga mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kinerja ekonomi suatu negara

berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Seringkali, perubahan PDRB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2020). Jika ekonomi terus berkembang, produksi barang dan jasa juga akan meningkat, yang berarti aka nada lebih banyak tenaga kerja akan dibutuhkan. Pada gilirannya , ini dapat menyebabkan penurunan angka pengangguran dan kemiskinan.

Perubahan PDRB setiap tahun disebabkan oleh perubahan harga dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan ekonomi, harga konstan harus digunakan untuk menghilangkan efek dari perubahan harga. Metode ini memungkinkan kita untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara akurat—yakni berdasarkan perubahan dalam volume produksi tanpa memperhitungkan inflasi atau deflasi. Membandingkan PDRB tahun berjalan (PDRB_t) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB t-1) adalah cara umum yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi. Agustinus Widodo (2021) menyatakan bahwa persentase biasanya digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, dan periode penghitungan biasanya satu tahun.

Hukum Okun

Arthur Okun, seorang ekonom terkenal, pada tahun 1960-an dan kemudian diadopsi sebagai prinsip yang dikenal dengan nama Hukum Okun (Ordonansi 1962). Karena output ekonomi bergantung pada partisipasi angkatan kerja dalam proses produksi, terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di suatu negara. Menurut Federal Reserve Bank of St. Louis, hukum ini bertujuan untuk memberikan gambaran seberapa banyak PDB yang hilang ketika tingkat pengangguran berada di atas tingkat alami, yaitu sekitar 4,5 hingga 5,0 persen. Meskipun demikian, karena lapangan kerja berfungsi untuk mengurangi pengangguran dalam angkatan kerja, terdapat hubungan negatif antara output dan pengangguran. Saat ini, Hukum Okun umumnya digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis hubungan antara lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Bernanke (2012) merangkum ide dasar Hukum Okun dengan mengatakan bahwa pertumbuhan PDB riil harus mendekati tingkat pertumbuhan potensial agar tingkat pengangguran tetap stabil, seiring dengan peningkatan pasokan tenaga kerja dan produktivitas. Oleh karena itu, agar pengangguran dapat menurun, ekonomi perlu tumbuh lebih cepat daripada tingkat pertumbuhannya yang biasa. Hukum Okun juga menyatakan bahwa agar tingkat pengangguran dapat turun satu persen, pertumbuhan PDB aktual harus lebih cepat sekitar dua poin persentase dari pertumbuhan PDB potensial selama periode tertentu. Sebagai contoh, penurunan satu persen dalam tingkat pengangguran memerlukan tingkat pertumbuhan PDB tahunan sekitar 4%, jika tingkat pertumbuhan PDB potensial hanya 2% (Okun, 1962).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dengan menggunakan regresi data panel, Aqilah, J.T.F., Fadila, H.N., Adinta, F.N., dan Sihombing, R.D.M. (2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Maluku. Di negara berkembang seperti Indonesia, pengangguran adalah masalah yang sering terjadi.

Pada bulan Agustus 2022, Provinsi Maluku termasuk salah satu dari sepuluh provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi.

Pengaruh rata-rata lama sekolah (X1), laju pertumbuhan ekonomi (X2), dan kepadatan penduduk (X3) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Maluku pada tahun 2018–2022 adalah subjek penelitian ini. Analisis regresi data panel digunakan. Model efek tetap adalah model terbaik yang ditemukan setelah analisis Chow dan Hausman. Hasil akhir

menunjukkan bahwa sekolah di Provinsi Maluku (X1) berdampak negatif dan signifikan terhadap TPT, laju pertumbuhan ekonomi (X2) berdampak negatif dan signifikan terhadap TPT, dan kepadatan penduduk (X3) berdampak positif dan signifikan terhadap TPT.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif dengan regresi data panel digunakan. Analisis deskriptif kuantitatif adalah teknik statistik yang menggambarkan dan menyederhanakan data sehingga lebih mudah untuk memahami pola yang ada dalam sampel data tertentu. Menurut Aziza, N. (2020), metode ini digunakan untuk menampilkan data dengan cara yang informatif dan mudah dipahami. Metode regresi panel, di sisi lain, memiliki keunggulan karena menghasilkan derajat kebebasan yang lebih tinggi, yang berarti bahwa estimasi yang dihasilkan lebih akurat dan lebih dekat dengan parameter populasi. Selain itu, penghapusan variabel dapat diatasi dengan regresi panel (C. Hsiao dalam Ifadhotun, 2022).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Riau pada tahun 2021-2023. Dalam penelitian ini, ada dua variabel independen Rata-Rata Lama Sekolah (X1), PDRB Harga Konstan Tahun 2010 (X2), dan Pengeluaran Per Kapita (X3). sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) digunakan sebagai variabel dependennya. Studi ini bertujuan untuk menentukan model penelitian yang paling cocok untuk meneliti hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas di Provinsi Riau pada tahun 2021–2023.

Berikut ini adalah model persamaannya:

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \ldots + \beta nXn + e$$

Jika diimplementasikan kedalam penelitian ini menjadi:

$$TPT = \beta 0 + \beta 1RLS + \beta 2PDRB + \beta 3PPK + e$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
RLS : Rata-Rata Lama Sekolah
PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
PPK : Pengeluaran Per Kapita
β0 : Konstanta
e : *Error*

Program StataMP 17 digunakan untuk memproses data penelitian ini. Tiga model yang berbeda digunakan untuk estimasi: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Menurut Baltagi (2005), Common Effect Model (CEM) adalah model yang tidak memperhitungkan pengaruh individu (common effect), di mana data rangkaian waktu dan cross-section digabungkan menjadi satu kesatuan, dan kemudian dianalisis untuk memperkirakan parameter menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares). Random Effect Model (REM) berpendapat bahwa karakteristik objek berbeda pada setiap periode waktu, dan Fixed Effect Model (FEM) menggunakannya untuk mengurangi kemungkinan bias dalam estimasi efek regresi. REM menunjukkan variasi karakteristik melalui perbedaan nilai error model. Sebaliknya, FEM menjelaskan variasi karakteristik melalui perbedaan intersep (Nikmah Ifadhotun, 2022).

Setelah memilih model yang paling cocok, uji parsial (uji t) dan simultan (uji F) dilakukan pada model tersebut. Untuk menentukan pengaruh dominan dari variabel Rata-Rata Lama Sekolah, PDRB, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen (X1, X2, dan X3). Sementara itu, uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen Triasmoko (2014) Selanjutnya, untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis, dilakukan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

Contoh Tabel:

Tabel harus diberikan penomoran, contohnya: Tabel 1. Descriptive Statistics Keterangan tabel (nomor dan judul tabel) diletakkan di tengah atas.

Tabel 1. Uji Chow

Testparm i.Kode	Prob
F (11, 21)	8.60
Prob > F	0.0000

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa estimasi tersebut lolos Uji Chow karena menunjukkan nilai probabilitas 0.000 dalam uji F. Dalam konteks ini, karena model FEM memberikan hasil yang lebih baik dalam mengakomodasi variasi antar individu (atau unit analisis) yang tidak bisa dijelaskan oleh CEM, maka model FEM dipilih sebagai model yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Uji Hausman

Hausman Fe Re	Chi2(2)	Prob
Cross-section random	16.74	0.0002

Berdasarkan tabel 2, hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0.0002, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha = 0,05$). Dalam hal ini, hasil uji Hausman mendukung pemilihan model FEM, karena uji ini dirancang untuk menguji apakah model Random Effect yang mengasumsikan koefisien antar unit analisis bersifat acak, lebih sesuai dibandingkan dengan model Fixed Effect yang menganggap bahwa perbedaan antar unit analisis disebabkan oleh faktor-faktor yang tetap (fixed) dalam model tersebut.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya, berikut merupakan model dari

pendekatan FEM.

YTPT = -1.547550 + 0.203619*X1RLS - 0.000339*X2PDRB + 0.001696*X3PPK + [CX=F]

Uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji F)

Tabel. 3 Hasil Uji T dan Uji F pada model FEM

Variabel	Koefisien	Uji t			Uji F	
		Standar Error	t	Prob	Statistik-F	Prob.
X1RLS	1.927655	.2984776	6.46	0.000		
X2PDRB	.0000351	.0000126	2.79	0.009		
X3PPK	-.0009982	.0002446	-4.08	0.000		
_cons	-3.753822	1.493719	-2.51	0.017	23.22	0.0000
R-Squared	0.6552					
Adjusted R-Squared	0.6557					

Tabel 3 memperlihatkan jika nilai signifikansi uji F sejumlah 0.0000 atau dibawah tingkat signifikansi = 0.05. Maka, konstanta dan ketiga variabel independen itu yang meliputi rata lama sekolah, laju pertumbuhan PDRB, pengeluaran per kapita, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Pengaruh masing-masing variabel secara parsial dapat dijelaskan melalui hasil uji t yang ditampilkan pada Gambar 3. Dalam uji ini, variabel rata lama sekolah, laju pertumbuhan PDRB, dan pengeluaran per kapita masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, karena nilai p-value untuk ketiga variabel tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa setiap variabel tersebut secara individual memiliki kontribusi yang nyata terhadap model. Selain itu, model Fixed Effects Model (FEM) yang digunakan dalam analisis ini menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6852. Angka ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut—rata lama sekolah, laju pertumbuhan PDRB, dan pengeluaran per kapita—dapat menjelaskan sekitar 68,52% variasi pada variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 31,48% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini, yang mungkin berperan namun tidak diukur dalam analisis ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel. 4. Hasil Uji Normalitas- Shapiro Wilk

swilk e

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
e	36	0.94181	2.122	1.573	0.5783

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa model regresi yang dianalisis menunjukkan bahwa residualnya terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa residual dari model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat penting agar hasil regresi dapat diinterpretasikan dengan benar dan model yang digunakan dapat memberikan estimasi yang andal.

Uji Multikolinearitas

Tabel. 5. Hasil Uji Multikolinearitas- VIF

swilk e

vif		
Variable	VIF	1/VIF
X3PPK	5.01	0.199422
X1RLS	3.97	0.252196
X2PDRB	1.91	0.522211
Mean VIF	3.63	

Multikolinearitas terjadi ketika variabel dalam model memiliki hubungan yang kuat seperti RLS, PDRB, dan PPK. Nilai rata-rata korelasi antara ketiga variabel ini secara keseluruhan tidak melebihi angka 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan pada residual model.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel independen tersebut, sehingga setiap variabel dapat memberikan kontribusi yang jelas dan independen terhadap model regresi. Dengan demikian, model ini dapat dianggap bebas dari masalah multikolinearitas yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis.

Uji Heteroskesdastisitas

Tabel. 6. Hasil Uji Heteroskesdastisitas - estat hettest

Estat Hettest	Chi2(1)	Prob > chi2
Breush-Pagan	1.11	0.2922

Berdasarkan tabel 6, tidak ditemukan indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi yang dianalisis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar, yaitu 0.2922, yang jauh lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak

hipotesis nol, yang menyatakan bahwa varians residual adalah konstan (homoskedastis).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, yang berarti varians residualnya tidak berubah-ubah secara sistematis, dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Pengaruh Rata Lama Sekolah terhadap TPT

Hasil pemodelan menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin lama rata-rata lama sekolah, semakin besar kemungkinan seseorang dapat mengakses peluang kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johar, M.R., et al. (2023), yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas individu. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memperkaya keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja.

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, pendidikan yang lebih rendah cenderung membatasi keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja modern, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan rata-rata lama sekolah di suatu daerah dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran terbuka, karena lebih banyak individu yang memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pengaruh PDRB terhadap TPT

Hasil pemodelan juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara keduanya. Temuan ini sejalan dengan Hukum Okun, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran seharusnya memiliki hubungan yang terbalik. Berdasarkan hukum tersebut, diharapkan bahwa ketika ekonomi tumbuh, pengangguran akan menurun, karena pertumbuhan ekonomi diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, pengangguran tetap tinggi, yang dapat diartikan bahwa Hukum Okun tidak sepenuhnya berlaku di sini.

Hal ini bisa terjadi jika pertumbuhan ekonomi yang tercipta tidak cukup inklusif atau tidak menciptakan cukup lapangan kerja untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor yang padat modal atau berorientasi pada teknologi tinggi mungkin tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga meskipun PDRB meningkat, pengangguran tetap tinggi. Selain itu, ada kemungkinan bahwa meskipun ekonomi tumbuh, tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan sektor-sektor yang berkembang. Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja dapat menyebabkan pengangguran tetap tinggi, bahkan ketika ekonomi berkembang pesat. Dengan demikian, meskipun ada hubungan positif antara PDRB dan TPT dalam penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Riau belum mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan.

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap TPT

Selain itu, hasil pemodelan menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang berarti bahwa kenaikan pengeluaran per kapita dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konsumsi atau daya beli masyarakat, semakin besar permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan konsumsi ini mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, karena lebih banyak produk dan layanan yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan tersebut. Dalam konteks ini, sektor-sektor ekonomi yang terkait dengan barang dan jasa yang dikonsumsi akan mengalami pertumbuhan, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan meningkatnya kesempatan kerja, tingkat pengangguran pun berpotensi menurun.

Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan konsumsi masyarakat dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika pengeluaran per kapita naik, konsumsi domestik yang lebih tinggi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, karena permintaan terhadap barang dan jasa yang meningkat akan mendorong produksi dan investasi. Namun, meskipun konsumsi yang lebih tinggi dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja, ada kemungkinan bahwa terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dapat menyebabkan persaingan yang lebih ketat di pasar tenaga kerja. Jika pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap semua pencari kerja, maka meskipun ada peningkatan konsumsi, pengangguran bisa tetap tinggi atau bahkan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran per kapita memiliki dampak positif terhadap penurunan pengangguran, faktor lain seperti kapasitas pasar kerja dan kualitas penciptaan lapangan kerja juga berperan penting dalam menentukan dampak akhir terhadap tingkat pengangguran.

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pengaruh signifikan dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), PDRB, dan Pengeluaran Per Kapita (PPK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau. Dengan menggunakan Model Efek Tetap (Fixed Effect Model), temuan ini dapat menjawab dari rumusan masalah yaitu:

1. Rata lama sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau, artinya bahwa semakin lama seseorang bersekolah, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan lebih stabil.
2. Laju pertumbuhan PDRB juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau, artinya adalah jika PDRB meningkat justru hal tersebut cenderung meningkatkan TPT maka dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tidak selalu langsung bersifat baik.
3. Pengeluaran per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau, artinya ketika pengeluaran per kapita meningkat, tingkat pengangguran terbuka cenderung juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran per kapita biasanya dianggap sebagai indikator kesejahteraan ekonomi yang berarti semakin tinggi pengeluaran per kapita maka

semakin baik kondisi ekonomi dan kehidupan masyarakat, hubungan ini justru berlawanan. Peningkatan pengeluaran per kapita justru dapat berhubungan dengan meningkatnya pengangguran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan bahwa kebijakan harus berkonsentrasi pada meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung mereka. Peningkatan rata-rata lama sekolah akan meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi pengangguran. Studi ini menyarankan pembuat kebijakan di Provinsi Riau untuk memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan peluang kerja baru sebagai cara utama untuk mengurangi pengangguran. Untuk meningkatkan kesejahteraan umum penduduk, analisis menyeluruh terhadap komponen yang mempengaruhi TPT dapat dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

Andriani, S. F., & Riani, W. (2022, February). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Periode 2000–2020. In Bandung Conference Series: Economics Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 196-202).

Aqilah, J. T. F., Fadila, H. N., Adinta, F. N., & Sihombing, R. D. M. (2022). *Analisis determinan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku tahun 2018-2022*. *Jurnal Ekoma*, 5(1), 235-237.

Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau 2021-2023.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. (2023). *Rata-rata lama sekolah (RLS) di Provinsi Riau* 2021-2023[Tabel statistik]. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. (2024). *PDRB ADHK Kabupaten/Kota di Provinsi Riau* 2021-2023[Tabel statistik]. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2023). Pengeluaran Per Kapita (PPK) Disesuaikan (Ribu Rupiah/Orang/Tahun) di Provinsi Riau 2021-2023.

Borjas, G. J. 2016. Labor Economics (Seventh). New York: The MacGrow-Hill Companies.

Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. *Jurnal ekonomi*, *22*(2), 1-12.

Nizar, F., & Arif, M. (2023). Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 4(1), 48-58.

Okun, A. M. (1962). The predictive value of surveys of business intentions. The American Economic Review, 52(2), 218-225.

Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2020. Economic Development.Thirteenth Edition, New York: Pearson Education Limited.

Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers. Suwin, Agustin Rahel. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi di Samarinda. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.

Widodo, A. (2021) Indikator Makro Ekonomi Daerah. Edited by Guepedia